

KONSEP RECONNECT WITH THE QUR'AN NOUMAN ALI KHAN

Kajian Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial

NOUMAN ALI KHAN'S CONCEPT OF RECONNECT WITH THE QUR'AN

Study of Al-Qur'an Interpretation on Social Media

مفهوم إعادة الاتصال بالقرآن الكريم عند نعمان علي خان
دراسة في تفسير القرآن على مواقع وسائل التواصل الاجتماعي

Ilham Washfi

PP. As'ad Olak Kemang Jambi

iwashfi@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an *ṣāliḥ li kulli zaman*. Klaim demikian terbukti dengan eksistensi Islam hingga sekarang. Meskipun klaim itu benar dan dapat dibuktikan, mengapa masih ada fenomena umat muslim yang masih memiliki kesenjangan hubungan bersama al-Qur'an? Bukan sebaliknya, mereka seharusnya bersemangat ingin menerapkan nilai al-Qur'an dan menjadikannya pembimbing hidup. Dalam hal ini, Nouman Ali Khan adalah salah satu tokoh mufasir yang berkonsentrasi kepada problem ini. Pertanyaan kenapa problem ini bisa terjadi dan bagaimana mengatasinya diuraikan Nouman Ali Khan dalam konsepnya *reconnect with the Qur'an*. Fokus penelitian ini mendeskripsikan konsep *reconnect with the Qur'an* Nouman Ali Khan. Penelitian ini dipaparkan dengan model deskripsi analitis. Dengan menggunakan teori *language game* dari Wittgenstein, penelitian ini menyimpulkan: 1) *Reconnect with the Qur'an* adalah proses bagaimana menghubungkan hati manusia dengan al-Qur'an sehingga mewujudkan manusia yang hidup berkesadaran dengan dan sesuai nilai-nilai al-Qur'an (*qalb salim*). 2) Proses *reconnect with the Qur'an* melibatkan terjalannya hubungan secara emosional dan praktis

(rules). Secara emosional artinya ada rasa percaya dan kemauan al-Qur'an sebagai sebuah penasihat. Secara praktis artinya mempelajari al-Qur'an secara gradual seperti yang diajarkan rasul kepada sahabat dimulai dari mengapresiasi bahwa al-Qur'an dari Allah hingga memahami kandungannya. Berdasarkan hasil itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model baru di dalam sistem mengajar dan mempelajari al-Qur'an.

Kata kunci: reconnect, hati, al-Qur'an, Nouman Ali Khan

Abstract

Al-Qur'an ṣāliḥ li kulli zamān. That statement is proved by the existence of Islam until today. Although this statement is true and could be proved, why is there still a Muslim phenomenon that has a discrepancy relationship with the Qur'an? Neither, they should want fervently to apply the values of the Qur'an and to make it a guide in life. In this matter, Nouman Ali Khan is one of interpreters (mufasser) who is concerned about this problem. The questions of why this problem can happen and how to fix it are answered by Nouman Ali Khan in his concept. The intention of this article is to describe Nouman Ali Khan's concept, reconnect with the Qur'an. This research is explained with the analytical descriptive method. By using Wittgenstein's language game theory, this research concludes: 1) Reconnect with the Qur'an is a process of how to connect the human heart with the Qur'an, with the result creating a human being who lives with and acts upon Qur'an's values (qalb salīm). 2) Reconnect with the Qur'an process engage interlacing relationships emotionally and practically (rules). The emotionally means to create trust and willingness to make Qur'an as an adviser. The practically means to learn Qur'an gradually as is taught by the messenger to the companions, starting with appreciate that Qur'an truly comes from God, and then to comprehend his contents. By that result, this research is hoped to be able to give a new method in the system of teaching and learning Qur'an.

Key words: reconnect, heart, al-Qur'an, Nouman Ali Khan

ملخص

القرآن صالح لكل زمان. وقد ثبت هذا الادعاء بوجود الإسلام حتى الآن. على الرغم من أن هذا الادعاء صحيح ويمكن إثباته، فلماذا لا تزال هناك ظواهر للمسلمين الذين لا تزال لديهم فجوة في علاقتهم بالقرآن؟ وليس العكس، يجب أن نكون حريصين على تطبيق قيم القرآن وجعله دليل حياتهم. في هذه الحالة، نعمان علي خان هو أحد المعلقين البارز الذي يركز على هذه المشكلة. السؤال عن سبب حدوث هذه المشكلة وكيفية حلها قد وصفه نعمان علي خان في مفهومه لإعادة الاتصال بالقرآن. يركز هذا البحث على وصف مفهوم إعادة الاتصال بالقرآن عند نعمان علي خان. تم تقديم هذا البحث مع نموذج وصف تحليلي. وباستخدام نظرية لعبة اللغة لفيتجنشتاين (Wittgenstein)، استنتجت هذه الدراسة: (١) إعادة الاتصال بالقرآن هي عملية كيفية ربط قلب الإنسان بالقرآن لخلق إنسان واعي بالقيم ووفقًا لها. من القرآن (قلب سالم). (٢) تتضمن عملية إعادة الاتصال بالقرآن إقامة علاقة عاطفية وعملية. أما العاطفية فأن هناك إحساسًا بالثقة والاستعداد للقرآن كمستشار. وأما العملية فتعلم القرآن بشكل تدريجي كما علمه الرسول للأصدقاء بدءًا من إدراك أن القرآن من عند الله إلى فهم محتوياته. بناءً على هذه النتائج، من المتوقع أن يقدم هذا البحث نموذجًا جديدًا في نظام تعليم وتعلم القرآن.

كلمات مفتاحية: إعادة الاتصال، القلب، القرآن، نعمان علي خان

A. Pendahuluan

Perubahan zaman dengan segala kontribusi positif yang diberikannya, ternyata juga mempengaruhi perkembangan media penyampaian al-Qur'an dan tafsirannya. Sebelum munculnya bentuk tafsir secara tertulis, di berbagai daerah mayoritas muslim penyampaian tafsir secara lisan hampir selalu bisa ditemukan, seperti Timur Tengah, India, Asia Tenggara, Afrika bahkan Bosnia.¹ Seiring dengan bermunculannya media cetak, radio dan televisi, tafsir mulai tampil dengan wajah baru. Ia tidak lagi hanya disampaikan secara tradisional namun juga lewat surat kabar, radio dan televisi.² Hal yang sama juga

¹ Fikriyati Ulya dan Fawaid Ahmad, "Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourse, and Contestations," AICIS, 2019, 1, <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291646>.

² J. Pink, "Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'an in The Willey Blackwell Companion to the Qur'an," dalam *The Willey Blackwell Companion to the Qur'an* (New York: John Wiley & Sons, 2017), 485.

terjadi di era selanjutnya, era internet. Di era ini, tafsir bahkan termanifestasi dalam berbagai macam bentuk, seperti e-Book, aplikasi tertentu, status *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, hingga rekaman video yang dibagikan di *YouTube*.³

Meskipun progres dunia al-Qur'an banyak menghasilkan dampak positif bagi umat muslim, pada kenyataannya interaksi umat Islam dan al-Qur'an terbilang cukup buruk. Di Indonesia misalnya, menurut riset yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, ada sekitar 54 persen umat Islam Indonesia yang buta huruf al-Qur'an.⁴ Al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran Islam juga kerap kali disalahpahami oleh sebagian muslim.⁵ Sehingga tak jarang dijumpai mereka yang menjadi enggan dengan Islam, ekstrimis, liberalis hingga yang keluar dari Islam, serta lebih memilih menjadi agnostik dan ateis.⁶

Tentu, banyak faktor yang melatarbelakangi hal ini. Namun kiranya di antara faktor yang perlu digarisbawahi adalah tren *Hustle culture* yang sedang mendunia. Tren ini memaksa orang untuk selalu sibuk dengan pekerjaannya.⁷ Akibatnya, kesempatan interaksi seorang

³ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), V; lihat pula Norma Azmi Farida dan Zainal Abidin, "SUARA MODERASI ISLAM DARI TAFSIR DIGITAL: Analisis Tafsiralquran. Id melalui Escape from Echo Chamber," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 2 (2021): 195–220, <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.755>.

⁴ *Republika*, "50 Persen Umat Islam Indonesia Belum Bisa Baca Alquran," *Republika Online*, 11 Oktober 2018, <https://republika.co.id/share/pgfc9e366>. (diakses pada 14 Oktober 2020).

⁵ Ali Sina, "Why I Left Islam," *EX-MN*, 18 Desember 2018, <https://www.exmuslimsofnorway.com/single-post/2018/12/18/why-i-left-islam>. (diakses pada 14 Oktober 2020)

⁶ Sean Illing, "An Atheist Muslim on What the Left and Right Get Wrong about Islam," *Vox*, 7 Juli 2017, <https://www.vox.com/conversations/2017/7/7/15886862/islam-trump-isis-terrorism-ali-rizvi-religion-sam-harris> (diakses pada 14 Oktober 2020); Nur Huda, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah, "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)," *International Journal Ihy'Ulum al-Din* 22, no. 2 (2020): 198–231, <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>.

⁷ Arianna Balkeran, *Hustle culture and the implications for our workforce* (New York: Baruch College, 2020), 13–15; Erin Griffith, "Why Are Young People Pretending to Love Work?," *The New York Times*, 26 Januari 2019, bag. Business, <https://www.nytimes.com/2019/01/26/business/against-hustle-culture-rise-and-grind-gim.html>. (diakses pada 14 Oktober 2020)

muslim dengan al-Qur'an semakin menurun yang berimbas kepada ketidaktahuan nilai keindahan al-Qur'an dan membuatnya tidak memberi perhatian kepada al-Qur'an.⁸ Akhirnya, al-Qur'an yang seharusnya dibaca dengan tadabur dan selalu menemani hidup seorang muslim kehilangan fungsinya.

Dewasa ini, salah satu tokoh yang dianggap berhasil menarik minat umat Islam untuk mempelajari al-Qur'an adalah Nouman Ali Khan yang mempunyai visi *reconnecting people with the Qur'an*. Nouman adalah salah satu muslim paling berpengaruh di Amerika Serikat dalam kategori *preachers and spiritual guides* versi majalah "The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslim" pada tahun 2019, 2020, 2021.⁹ Selain itu ia juga piawai mengintegrasikan dakwah Islam, khususnya tafsir dan teknologi.¹⁰ Di YouTube misalnya, tiap video yang diupload rata-rata bisa ditonton lebih dari 20 ribu kali per satu bulan dengan jumlah subscriber 1,33 juta.

Satu hal yang unik dari Nouman adalah upayanya yang konsisten membagikan materi penafsiran al-Qur'an, melalui analisis linguistik, dengan tujuan agar orang-orang merasakan keindahan al-Qur'an, meyakini bahwa al-Qur'an bukan kalam manusia, kemudian dapat mengapresiasinya serta mendapat bimbingan langsung al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam. Visi ini kemudian peneliti rumuskan dengan istilah *reconnect with the Qur'an*. Di dalam suatu kesempatan, Nouman pernah menerangkan *reconnect with the Qur'an* adalah suatu kondisi di mana seseorang membuat hatinya terhubung dengan al-Qur'an serta merefleksikan nilai kehidupannya berdasarkan al-Qur'an.¹¹ Melihat hal

⁸ Mannā' bin Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Maktabah Wahbah, 2000), 89; Abdul Ghofur, Nur Huda, dan Ali Ja'far, "Stylistic Analysis of Surah Al-Zalzalah," *ALSINATUNA* 6, no. 2 (2021): 187–203, <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v7i2.3575>.

⁹ Tim Peneliti, "Nouman Ali Khan," *The Muslim 500*, diakses 14 Oktober 2020, <https://themuslim500.com/profiles/nouman-ali-khan/>. (diakses pada 27 Maret 2021).

¹⁰ Moh Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan Di Channel Bayyinah Institute Dan Quran Weekly," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 94, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.

¹¹ Nouman Ali Khan Indonesia, [English Subtitle] *Reconnect with Quran 1 - Nouman Ali Khan At Istiqlal Masjid*, 2018, https://www.youtube.com/watch?v=eOtWSF1ta_A. (diakses pada 11 April 2021)

demikian, penelitian ini bermaksud meneliti bagaimana dan apa makna yang dimaksud dengan gagasan *reconnect with the qur'an* Nouman Ali Khan. Harapannya penelitian ini nanti bisa menjadi sarana menambah semangat mencintai dan mempelajari al-Qur'an serta sarana menerapkan nilai-nilai al-Qur'an di dalam kehidupan.

Untuk memahami konsep ini, peneliti akan mengambil data-data terkait pembahasan melalui sumber-sumber online, seperti artikel online, audio online, transkrip rekaman video dari website, blog, serta sosial media, dalam hal ini *YouTube*.¹² Peneliti, selanjutnya akan memakai teori *language game* Ludwig Wittgenstein sebagai alat analisis. Dengan teori ini, proses penelitian akan dititikberatkan untuk mencari dan memahami aturan-aturan (konteks) yang melingkupi konsep untuk memahami konsep tersebut yang selanjutnya akan diuraikan secara deskriptif analisis.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Setidaknya ada dua artikel yang telah terbit yang menyinggung ide penafsiran Nouman. *Pertama*, artikel dengan judul "Some Management Lessons in Sūrah Al-Baqarah based on The Works of Khaled (N.D.) and Khan (2012)" oleh Rodrigue Fontaine yang menguraikan bagaimana *attitude* seorang muslim sebagai seorang pemimpin.¹³ *Kedua*, "Tafsir Al-Qur'an di YouTube, Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly" oleh Mohammad Azwar Hairul yang menjelaskan sistematika model penafsiran Nouman.¹⁴ Meskipun memiliki subjek penelitian yang sama, dari segi fokus kajian, penelitian ini akan lebih diarahkan kepada mendeskripsikan konsep inti misi dakwah yang digagas Nouman, yaitu *reconnect with the qur'an*.

¹² Lynne M. Webb, "Online Research Methods, Qualitative," dalam *The International Encyclopedia of Communication Research Methods* (New York: John Wiley & Sons, 2017), 1–3.

¹³ Ridhwan Fontaine, "Some Management Lessons in Sūrah Al-Baqarah based on The Works of Khaled Based on the Works of Khaled (nd) and Khan (2012)," *International Journal of Economics, Management and Accounting* 25, no. 1 (2017): 105–23.

¹⁴ Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di Youtube, Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan.

B. Filsafat Bahasa *Language Game* Wittgenstein

Wittgenstein berpendapat bahwa “Makna sebuah kata itu adalah penggunaannya dalam bahasa dan makna bahasa itu adalah penggunaannya di dalam hidup.”¹⁵ Dengan demikian, setiap penggunaan bahasa manusia memiliki atau melekat kepada beraneka konteks yang menuntut penggunaan bahasa yang berbeda-beda menyesuaikan konteks yang sedang dialami. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa kemudian mempunyai tata cara penggunaan atau cara pengungkapan tertentu yang kemudian menjadi aturan dan pedoman yang harus dipatuhi jika ingin penggunaan dan pemahaman bahasa berjalan dengan baik.¹⁶ Ide inilah yang kemudian dikenalkan Wittgenstein dengan *language game*.

Istilah *language game* sebenarnya dianalogikan dari permainan yang memiliki peraturan tertentu yang harus dipatuhi jika ingin permainan tersebut dapat berjalan.¹⁷ Di dalam permainan catur misalnya, setiap bidak catur mempunyai pola, peran dan fungsi yang berbeda. Mereka difungsikan menurut kebutuhan sang pemain dalam mengekspresikan maksud-maksud tertentu sesuai dengan kesepakatan yang terjalin di dalam permainan catur.¹⁸

Analogi lainnya juga dapat diperhatikan terhadap angka-angka dan hitungan atau ukuran. Angka-angka dan hitungan atau ukuran ini kemudian dapat menjadi pemahaman khusus dan spesial bagi manusia dalam menangkap makna aktivitas keseharian. Hal ini sama dengan istilah-istilah yang digunakan di dalam permainan. Istilah-istilah ini sebenarnya diambil dari bahasa biasa dan memiliki makna umum, namun

¹⁵ JN Findlay, “Philosophical Investigations. By Ludwig Wittgenstein. German text with English translation by GEM Anscombe,” trans. oleh G. E. M. Anscombe, *Philosophy* 30, no. 113 (1955): 11; MS Kaelan, *Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Paramadina, 2006), 68.

¹⁶ Findlay, “Philosophical Investigations. By Ludwig Wittgenstein. German text with English translation by GEM Anscombe,” 31.

¹⁷ Sebagaimana yang Wittgenstein contohkan permainan catur dapat berjalan mengikuti aturan mainnya. Lihat, *Ibid.*, 15. Contoh lainnya penggunaan nama kepada suatu benda. Hewan peliharaan yang dipanggil dengan nama tertentu akan dipahami ketika orang tahu akan hal itu. Meskipun ia tidak dipanggil dengan nama jenisnya, seperti anjing, seperti yang dilakukan pada umumnya. Lihat, *Ibid.*, 13.

¹⁸ Firdaus Achmad, “Language Games: Membedani Makna dari Rahim Permainan,” t.t., 3.

dalam permainan tertentu ia mengacu pada makna tertentu.¹⁹ Istilah ini sudah menjelma menjadi pola tertentu yang unik untuk diamati dan dinikmati.

Menurut Kaelan, ada tiga pernyataan yang perlu diperhatikan di dalam pemikiran Wittgenstein, yaitu:²⁰

- a. Makna sebuah kata adalah penggunaannya dalam sebuah bahasa.²¹
- b. Seseorang tidak dapat menduga bagaimana sebuah kata itu berfungsi, ia hanya harus melihat penggunaannya dan belajar daripadanya.²²
- c. Filsafat tidak boleh turut campur dalam penggunaan bahasa yang sesungguhnya; filsafat hanya dapat menguraikannya.²³

Dengan demikian, penerapan teori ini akan mengarahkan peneliti untuk mencari dan memahami konteks (*rules of game*) yang melingkupi konsep yang ingin dibahas. Di sini, pemahaman konteks merupakan titik sentral di dalam memahami maksud dari konsep. Sebab, berdasarkan teori *language game* maksud dari penggunaan bahasa ditentukan dan dipengaruhi oleh bagaimana aturan atau konteks yang melingkupi ungkapan tersebut.

C. Visi Nouman Ali Khan Menyebarkan Kandungan Al-Qur'an

“When I study the Qur'an, I can see it relates to everything in my life. I want to share about it.”

Demikian ungkapan Nouman yang menjadikan al-Qur'an bagian dari visi hidupnya. Menurutnya al-Qur'an bukanlah cerita tentang umat masa lalu, bukan pula sesuatu yang membicarakan tentang masa lalu. Ia berbicara tentang setiap individu, demikian prinsip pertama yang diutarakannya. Prinsip kedua, al-Qur'an adalah mukjizat. Ia membuat

¹⁹ Ibid., 4.

²⁰ Kaelan, *Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa.*, 73.

²¹ Findlay, “Philosophical Investigations. By Ludwig Wittgenstein. German text with English translation by GEM Anscombe,” 43.

²² Ibid., 340.

²³ Ibid., 124.

takjub orang Arab dan mampu melemahkan orang Arab yang bangga dengan kemampuan syairnya.

Ada dua metode yang biasa Nouman gunakan di dalam menyampaikan pesan al-Qur'an. *Pertama*, jika audiensnya adalah non muslim Nouman biasanya akan membicarakan *i'jāz al-Qur'an*. *Kedua*, jika audiensnya muslim ia akan menerangkan tentang *qasas al-Qur'an* dan *tadabbur al-Qur'an*. Nouman dengan visinya untuk mengajarkan al-Qur'an selain didorong oleh keinginannya untuk berbagi apa yang ia rasakan di dalam hubungannya bersama al-Qur'an. Faktor lain adalah jika menunggu orang-orang untuk mempelajari bahasa Arab, ia akan menunggu selama hidupnya. Oleh karena itu ia mencoba membuka akses bagi mereka yang tidak bisa berbahasa Arab agar turut merasakan keindahan dan kandungan al-Qur'an dengan membentuk *Bayyinah Institute* dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Dari hasil wawancara *Fahd al-Kandari* bersama Nouman, menurut Nouman, *Bayyinah* adalah empat hal. *Pertama*, *Bayyinah* adalah merencanakan semacam acara kunjungan kecil. Di dalamnya, Nouman Ali Khan, Syekh Omar Sulaiman bersama temannya yang lain mengelilingi dunia. Di sana mereka memberikan sesi seminar kecil tentang al-Qur'an, namun bukan seperti tafsir secara utuh. *Kedua* adalah *Dream Program*. Ia merupakan program secara penuh, dengan semester, bagi orang yang ingin belajar bahasa Arab, yaitu mereka yang membaca al-Qur'an namun tidak paham. Dalam enam bulan, mereka membaca *i'rab* al-Qur'an secara terperinci dan begitupula menerjemahkannya. *Ketiga* adalah *The Access*. Ia merupakan program kursus yang sama, mempelajari *nahwu*, *ṣarf* dan terjemah al-Qur'an, di *Bayyinah Institute* di mana Nouman mengajar dengan waktu penuh di sini. Program *Access* juga tersedia dalam bentuk ringan, kursus online. Pada tahun 2017, ada 1500 murid dari 75 negara di seluruh dunia yang mengikuti kelas online. *Keempat*, bagian terakhir adalah *Bayyinah TV*. Ia merupakan sebuah website yang menyediakan rangkuman keseluruhan penjelasan al-Qur'an di dalam Bahasa Inggris dalam bentuk video. Isi video tersebut meliputi terjemah al-Qur'an dan

tafsirnya. Kemunculan program keempat ini merupakan ikhtiar Nouman di dalam menyesuaikan realitas dinamika perkembangan zaman.²⁴

Program-program dan halaman-halaman yang dibuat oleh Nouman dan tim Bayyinah pada intinya adalah sarana yang digunakan untuk mengapresiasi al-Qur'an. Dengan memanfaatkan teknologi modern serta pendidikan mutakhir, mereka memfasilitasi orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah melalui pelajaran al-Qur'an dan bahasa Arab.

D. Konsep *Reconnect with The Qur'an*

Berdasarkan teori filsafat permainan bahasa, peneliti menemukan ada empat video ceramah Nouman yang membahas *reconnect with the Qur'an*. Pertama, video dengan judul *Reconnect with the Qur'an part I* yang menafsirkan tentang QS. *Al-Shu'arā'* [42]: 78-89 dan QS. *Al-Baqarah* [2]: 128-129.²⁵ Selanjutnya, video dengan judul *Reconnect with the Qur'an part II* yang menafsirkan QS. *Al-Rahmān* [55]: 1-2 dan QS. *Yunus* [10]: 57.²⁶ Kemudian video dengan judul *The Quran Your Companion on the Day of Judgement* yang menafsirkan QS. *Al-Wāq'ah* [56]: 75-81 dan QS. *Yunus* [10]: 57.²⁷ Terakhir adalah video dengan judul *4 Guided Steps in the Quran for Self Transformation* yang menafsirkan QS. *Al-Jumu'ah* [62]: 1-2.²⁸

Di dalam video tersebut, peneliti menemukan ada dua peraturan permainan (*rules of game*) atau konteks utama yang dibangun Nouman di dalam konsep *reconnect with the Qur'an*. Kedua *rules* ini selanjutnya

²⁴ Fahad Alkandari | فهد الكندري, ح7 نعمان علي خان من ضياع المراهقة إلى أشهر خادم للقرآن في أمريكا | EP6 NOUMAN ALI KHAN, 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=6JJ2C3rHaeE>.

²⁵ Nouman Ali Khan Indonesia, [English Subtitle] *Reconnect with Quran 1 - Nouman Ali Khan At Istiqlal Masjid*. (diakses pada 7 November 2020).

²⁶ Nouman Ali Khan Indonesia, [Subtitle Indonesia] *Terhubung Kembali dengan Quran 2 - Nouman Ali Khan di Masjid Istiqlal, Jakarta, 2019*, <https://www.youtube.com/watch?v=W34PErCo42M>. (diakses pada 13 Maret 2020).

²⁷ Nouman Ali Khan Indonesia, *Bersahabat Dengan Al Quran - Nouman Ali Khan Subtitle Bahasa Indonesia*, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=do1ZPg8o67U>. (diakses pada 9 Oktober 2020).

²⁸ Bayyinah Institute, *4 Guided Steps in the Quran for Self Transformation - Nouman Ali Khan*, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=9J6dxR6wkjg>. (diakses pada 16 April 2020).

peneliti sebut dengan istilah *pra konsep*, meliputi video pertama, kedua dan ketiga, dan *body konsep*, dengan video keempat.

1. Tinjauan Umum Konsep *Reconnect with The Qur'an*

Istilah *reconnect with the qur'an* secara *ordinary language* dapat diartikan ‘menghubungkan kembali (seseorang) dengan al-Qur’an.’ Ini karena dari segi bahasa kata *reconnect* berasal dari dua suku kata; ‘re’ berarti ‘kembali’ dan ‘connect’ berarti ‘menghubungkan atau menyambungkan’.²⁹ Pemahaman ini mengimplikasikan bahwa aktivitas seperti mencintai al-Qur’an, mempelajari al-Qur’an, membaca al-Qur’an bahkan menghafalkan al-Qur’an dan segala aktivitas yang membuat seseorang terkait dengan al-Qur’an termasuk ke dalam pengertian ini.

Dalam istilah Nouman, *reconnect with the Qur'an* adalah *to allow your heart to connect to the qur'an* atau memungkinkan hati terhubung kepada al-Qur’an. Kata *allow* dalam bahasa Inggris biasa digunakan untuk mengekspresikan “*to make it possible for someone to do something, or not to prevent something from happening; give permission*” dan “*to admit or agree that something is true.*”³⁰, seperti dalam contoh:

“Do you think Dad will allow you to go to Jamie's party?”

”You're not allowed to talk during the exam.”

“She allowed that she might have been too suspicious.”

Berdasarkan definisi demikian, dapat dikatakan bahwa kedua definisi itu di satu sisi merujuk kepada membolehkan (memperkenankan) atau tidak membolehkan (tidak memperkenankan) mengakses sesuatu; dan di sisi yang lain merujuk pengakuan terhadap sesuatu. Dari sini, ada tiga variabel yang menjadi unsur: (1) pihak yang membolehkan akses, (2) sesuatu yang dibolehkan akses dan (3) objek yang dituju kebolehan akses. Oleh karena itu, jika dihubungkan kembali dengan definisi *to allow your heart to connect to the qur'an* sebelumnya, bisa disebut ia bermakna ‘seseorang memperkenankan dan membenarkan hatinya (dengan segala hal yang melingkupinya; senang, sedih, marah, dan sebagainya) bertalian

²⁹ Elizabeth Walter, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, 3 ed. (Cambridge City: Cambridge university press, 2008).

³⁰ Ibid.

sesuai dengan al-Qur`an (dengan segala hal petunjuk yang terkandung di dalamnya).

Melalui pemahaman itu, jika ingin diungkapkan dengan bahasa yang lebih sederhana, *reconnect with the Qur'an* merupakan upaya memposisikan al-Qur`an sebagai paradigma di dalam hidup dengan cara membuatnya bertalian dengan hati. Ia lebih dari sekedar diartikan membaca dan mendengarkan al-Qur`an setiap hari, mengetahui banyak penafsiran al-Qur`an, menghafal al-Qur`an, melantunkan al-Qur`an dengan indah serta membuat seni (kaligrafi) dari al-Qur`an. Itu disebabkan hati adalah tempat yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.³¹ Ungkapan Nouman terkait hal ini:

“Sometimes, somebody tells you something you already know. But it hits you really hard. Sometimes, for example You had an argument with your mother, *Innalillāh wa innā ilaihi rāji'ūn*. And you left the house. Angry. And your friend, sat down next to you, you told them what happen. And your friend grab your shoulder. And he goes “that’s your mother!” that’s what he says. Now, is that new information? He don’t say, “oh really?” “That’s what?” You already know that is your mother. But at that time when he said, “that’s your mom, man!” what happens to you? “Oh... you are right.” “i’m gonna go say sorry.” You start crying, you sitting there crying. Did you learn something new? No. but sometimes you hear something they don’t go here (brain), where did they go? They go here (heart). And you need those words. Even though you already know them, you need them again. And you need them again. That is Qur`an. Words that come, they don’t hit you here (brain), they hit you here (heart). They hit you here, they make you cry. You need it to hear that“.³²

Tujuan konsep ini adalah agar seorang hamba bisa mendapatkan apa yang disebut nabi Ibrāhīm sebagai *qalb salīm* (hati yang selamat). Sebab, pada hari pengadilan nanti seseorang hanya dianggap selamat jika

³¹ Nouman Ali Khan Indonesia, [English Subtitle] *Reconnect with Quran 1 - Nouman Ali Khan At Istiqlal Masjid*. (diakses pada 11 April 2021).

³² Ibid.

memiliki *qalb salim*.³³ Adapun *qalb salim*, ia hanya bisa didapatkan melalui terhubungnya seseorang dengan al-Qur'an.

Keterangan demikian, Nouman ungkapkan dengan mengutip QS. al-Baqarah: 128-129, bahwa nabi Ibrāhīm pernah menyebut harta dan anak tidak akan memberi manfaat pada hari kiamat, namun pada ayat ini nabi Ibrāhīm berdoa agar dijadikan dari anak keturunannya suatu umat yang beragama Islam. Namun meskipun mereka beragama Islam, bukan berarti mereka memiliki hati yang baik. Sebuah indikasi bahwa seorang anak bisa memberikan manfaat jika ia juga memiliki *qalb salim*. Oleh karena itu, nabi Ibrāhīm '*Alaihi al-Salām* kemudian melanjutkan doanya, meminta agar Allah mengutus seorang rasul di antara mereka yang kelak akan membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan kebijaksanaan dan membersihkan mereka melalui ayat-ayat itu.³⁴

2. Pra Konsep Reconnect with the Qur'an

Pra konsep yang dimaksud Nouman di sini sangat berkaitan dengan perasaan apa yang harus dibangun pembaca ketika membuka mushaf al-Qur'an. Ini karena perasaan bagi Nouman adalah unsur vital yang dapat menentukan bagaimana seseorang melihat dan membangun hubungan dengan al-Qur'an. Jika perasaan pembaca benar dan tepat terhadap al-Qur'an, maka pandangan pembaca akan tertuju melihat betapa kasihnya Allah di dalam al-Qur'an. Sebaliknya, jika perasaan itu tidak hadir, rasa pesimis, karena merasa al-Qur'an sudah menjaminkannya neraka, kengerian dan kebencian terhadap Islam lah yang terjadi.

Oleh demikian, maka syarat pertama yang harus dibangun adalah menentukan perasaan seperti apa yang dibangun sebelum menghubungkan al-Qur'an dengan hati. Jika perasaan yang tepat itu bisa diingat, maka cara membaca akan berubah.³⁵ Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan ada beberapa perasaan yang Nouman garis bawahi yang seharusnya dimiliki pembaca terhadap al-Qur'an.

³³ Ibid

³⁴ Ibid.

³⁵ Nouman Ali Khan Indonesia, [*Subtitle Indonesia*] *Terhubung Kembali dengan Quran 2 - Nouman Ali Khan di Masjid Istiqlal, Jakarta*. (diakses pada 13 Maret 2020).

a. Al-Qur'an adalah Pesan Cinta dari Allah (*risālah rabbī*)

Rasa yakin bahwa al-Qur'an adalah pesan cinta dari Allah dijelaskan Nouman ketika menafsirkan QS. Al-Rahmān [55]: 1-2.

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾

(Allah) Yang Maha Pengasih, (1) telah mengajarkan al-Qur'an.
 (2).³⁶

Menurutnya kata *al-Rahmān* berasal dari kata *rahmah* dengan akar kata *rahm* yang berarti rahim seorang ibu. Makna ini mengisyaratkan bahwa Allah memperkenalkan zat-Nya sebagai Zat yang sangat menyayangi manusia seperti seorang ibu dengan rahimnya yang selalu menjaga dan memikirkan keselamatan kandungannya. Dengan pengertian ini, ketika pembaca membuka al-Qur'an, seharusnya tertanam kuat di hatinya kesadaran bahwa Zat Yang sangat peduli kepadanya yang mengajarkan al-Qur'an. Ini adalah *risālah rabbī* (surat dari Tuhanku), pesan cinta untuk manusia.³⁷ Kata *al-Rāhmān* di sini membentuk *rules of the game* bahwa tidak mungkin orang yang menyebut dirinya penyayang kemudian tidak mempedulikan bahkan ingin menyiksa orang yang di bawah kekuasaannya.

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ
 وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Maka, dia (Saleh) meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu risalah (amanat) Tuhanku dan aku telah menasihatimu, tetapi kamu tidak menyukai para pemberi nasihat." (QS. al-A'rāf [7]: 79).³⁸

Keyakinan demikianlah yang diharapkan Nouman akan mengantarkan rasa harap bagi pembaca. Sehingga, ketika mereka membaca ayat al-Qur'an, paradigma pembaca hanya akan tertuju bahwa

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 782.

³⁷ Nouman Ali Khan Indonesia, [*Subtitle Indonesia*] *Terhubung Kembali dengan Quran 2 - Nouman Ali Khan di Masjid Istiqlal, Jakarta*. (diakses pada 13 Maret 2020).

³⁸ Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 218.

ayat ini adalah pesan cinta dari orang yang meyakini. Isinya pasti hanyalah kebaikan dan kasih yang diwasiatkan kepada pembaca. Seperti saat pembaca membaca ayat *muqata'ah*, *Alif Lām Mīm*, tidak ada seorang pun yang mengetahui maksudnya. Sebagian mufasir menafsirkannya dengan hanya Allah yang tahu maksudnya dan hampir di banyak terjemah al-Qur'an *Alif Lām Mīm* tetap diterjemahkan *Alif Lām Mīm*. Hal itu, seharusnya mengajarkan pembaca agar bersifat *tawādu'* dan tidak sombong sebab ada banyak hal yang dia tidak mampu dan tidak bisa ketahui seperti makna *Alif Lām Mīm* ini.

b. Mengapresiasi al-Qur'an

Keterangan ini peneliti jumpai dalam penafsiran Nouman terhadap QS. *al-Wāqī'ah* [56]: 75-81. Peneliti, pada bagian ini juga, hanya akan menampilkan penafsiran Nouman ayat 75-76.

فَلَا أَقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ
﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا
يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَذَا
الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ﴿٨١﴾

Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang. (75) Sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang sangat besar seandainya kamu mengetahui. (76) Sesungguhnya ia benar-benar Al-Quran yang sangat mulia, (77) dalam Kitab yang terpelihara. (78) Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan. (79) (Al-Qur'an) diturunkan dari Tuhan seluruh alam. (80) Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Quran)? (81).³⁹

Pada ayat 75-76 QS. *al-Wāqī'ah* [56], Nouman menafsirkan akan pentingnya memperhatikan sumpah di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memfungsikan sumpah layaknya orang Arab pada zamannya, bahkan lebih. Di dalam al-Qur'an, Allah menggunakan objek sumpah dengan sesuatu yang penting, berharga dan akrab bagi pendengarnya, yang saat itu adalah orang Arab yang hidup di padang pasir. Penggunaan atau

³⁹ Ibid., 793.

pemilihan objek sumpah di dalam al-Qur`an tidak hanya untuk menarik perhatian pendengarnya, kesungguhan atau meyakinkan lawan bicara, ia juga digunakan sebagai pendahuluan sebelum topik yang akan dibicarakan atau dengan kata lain memberikan orientasi tentang hal yang akan disampaikan Allah.⁴⁰

Singkatnya, penggunaan sumpah dengan objek penempatan bintang-bintang sebelum membicarakan topik al-Qur`an di dalam ayat-ayat ini adalah untuk mengabarkan bahwa manusia sedang berada di dalam kegelapan malam hari. Mereka membutuhkan cahaya bintang sebagai petunjuk di dalam melakukan perjalanan. Untuk itu mereka perlu mengapresiasi cahaya itu dengan membacanya dan mengikutinya agar bisa selamat di dalam perjalanannya.

Sikap apresiasi di ataslah yang dikehendaki Nouman sebagai *rules of the game* sebelum membaca al-Qur`an. Di sini kata *al-Najm* (bintang) tampak bukan sebagai makna hakiki, berarti benda besar yang bersinar di luar angkasa, akan tetapi *al-Najm* sebagai makna metaforis dengan segala fungsinya; baik petunjuk arah, keindahan dan kebesarannya di dalam realitas yang telah membuat manusia takjub dan mengapresiasinya. Rasa apresiasi ini akan menambahkan rasa hormat dan keseriusan ketika membaca al-Qur`an, karena setiap huruf dan kata di dalam al-Qur`an bagi orang yang sudah menempatkan al-Qur`an seperti bintang adalah petunjuk yang dicari-cari dan keindahan yang ingin dinikmati.

c. Al-Qur`an adalah Sahabat

Dalam konsep 'al-Qur`an adalah Sahabat' Nouman memaparkan konsep tersebut mmenjadi dua, yakni al-Qur`an adalah Pengingat dan al-Qur`an adalah tempat Mengadu.

1) Al-Qur`an adalah Pengingat

Keterangan ini dijelaskan Nouman di dalam QS. Al-Anbiyā` [21]: 10.

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

⁴⁰ Nouman Ali Khan Indonesia, "Bersahabat Dengan Al Quran", dalam https://www.youtube.com/watch?v=zof4A5l9Eyg&list=PLUJ3LSo_fOz_UneM4qho8eMcF3XAolgOG&index=47&t=4835 (diakses pada 9 Oktober 2020).

Sungguh, Kami benar-benar telah menurunkan kepadamu sebuah kitab (Al-Qur`an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Apakah kamu tidak mengerti?.⁴¹

Kadungan al-Qur`an menurut Nouman sebenarnya mengandung refleksi bagi pembacanya. Semua cerita, sejarah dan bagian di dalam al-Qur`an adalah cara terhubung dengan pembacanya atau dengan kata lain al-Qur`an adalah sahabat yang berbicara tentang diri pembaca. Ia memberitahu dan mengingatkan apa yang baik untuk pembaca.

Berdasarkan pengamatan peneliti kata pengingat jika dipahami cenderung akan memiliki konotasi ada sesuatu yang luput atau salah dari orang yang diingatkan. Apakah itu sengaja ataupun tidak. Namun, di sini kata *dhikr* yang dimaknai Nouman bukan diartikan pengingat kalau dahulu ada kejadian ini dan itu yang memposisikan pembaca sebagai orang yang tidak tahu dan butuh informasi.

Peneliti melihat kata *dhikr* di sini lebih dimaknai Nouman sebagai pengingat untuk berefleksi. Kata ini membuat *rules* atau gambaran bahwa pembaca seharusnya menempatkan dirinya perlu melakukan introspeksi diri pada tindakannya melalui al-Qur`an. Apakah yang dilakukannya berada di dalam keyakinan, sehingga harus diverifikasi kebenarannya atau apa yang dilakukannya berada di dalam keraguan karena lupa. Di sini al-Qur`an diposisikan sebagai orang yang memberitahu dan mengingatkan layaknya sahabat.

Istilah sahabat peneliti munculkan di sini disebabkan peneliti melihat kata *dhikr* (menyebut dan mengingat) yang menjadi titik tekan dari Nouman memiliki kesamaan dengan sifat seorang sahabat. Idealnya seorang sahabat sangat peduli dan hanya menginginkan kebaikan untuk sahabatnya.⁴² Sedangkan, kata *dhikr* dapat dideskripsikan sebagai sahabat yang mengingatkan ketika sahabatnya lupa atau melakukan kesalahan. Ia adalah tindakan kasih dari seorang sahabat untuk sahabatnya.

⁴¹ Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 458.

⁴² William David Ross, *The Nicomachean Ethics of Aristotle*, trans. oleh F. H. Peters, 10 ed. (London: Oxford University, 1906), 251–58.

2) Al-Qur`an adalah Tempat Mengadu

Kata lain yang merepresentasikan sifat sahabat juga peneliti temukan pada kata *al-Sā'ilin* (penanya atau pengemis) pada penafsiran Nouman berikut.

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِّلسَّائِلِينَ ﴿٧﴾

Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi para penanya. (QS. Yusuf [12]: 7).⁴³

Kata *al-Sā'ilin*, pada ayat ini, dimaknai Nouman dengan penanya atau pengemis.⁴⁴ Dengan makna demikian, ini artinya pembaca akan selalu membutuhkan pertolongan al-Qur`an karena ketidakmampuannya, sebagaimana pengemis yang selalu membutuhkan pertolongan orang lain karena ketidakmampuannya. Seorang pengemis tidak datang meminta pertolongan melainkan dengan penuh kerendahan hati. Seorang yang membutuhkan pertolongan tidak datang untuk mengkritik, mencari-cari kesalahan.

Sifat ini menurut peneliti memiliki kesamaan dengan peran sahabat di dalam kehidupan, karena biasanya seorang sahabat adalah orang pertama yang akan dituju ketika seseorang sedang menghadapi masalah. Darinya diharapkan ada solusi dari pengaduan. Dengan demikian, tampak ada hubungan rasa percaya terhadap al-Qur`an yang coba dibangun Nouman sebagai *rules of the game* atau konteks di dalam *reconnect with the Qur`an*.

d. Percaya Al-Qur`an adalah Solusi bagi Pembaca

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
 الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur`an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit)

⁴³ Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 326.

⁴⁴ Nouman Ali Khan Indonesia, [*Subtitle Indonesia*] *Terhubung Kembali dengan Quran 2 - Nouman Ali Khan di Masjid Istiqlal, Jakarta*. (diakses pada 13 Maret 2020).

yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. (QS. Yunus [10]: 57).⁴⁵

Dalam ayat ini ada lima kata yang digaris bawahi Nouman, yaitu *Mau'izah*, *Shifā`*, *Hudan*, *Rahmah* dan *Mu`minin*. Berdasarkan penjelasan Nouman, penulis melihat setiap kata ini mencerminkan sifat al-Qur`an (kecuali kata *mu`minin*) dengan perannya masing-masing membentuk *rules* atau konteks bagi perasaan yang harus meliputi hati pembaca.

1) *Mau'izah*

Kata *Mau'izah* diartikan Nouman sebagai jenis nasihat yang menembus dan menyentuh hati. Konsekuensinya kata ini membentuk *rules of the game* al-Qur`an sebagai pemberi nasihat dan pembaca sebagai orang yang dinasihati. Dengan pengertian demikian, al-Qur`an sebagai penasihat adalah seorang yang peduli, bijak, dicintai, dipercayai dan dihormati. Sebab tidak mungkin orang meminta nasihat kepada orang yang dibenci, apalagi lebih bodoh darinya.

2) *Shifā`*

Menurut Nouman *shifā`* di sini berarti al-Qur`an menyembuhkan (kegelisahan di dalam dada). Perasaan marah, sedih dan semua perasaan negatif lain yang membuat manusia takut akan hilang dengan membuka al-Qur`an dan meminta kesembuhannya dari Allah.⁴⁶

Dengan sifat *Mau'izah* dan nama *al-Rahmān* sebelumnya, keterangan *shifā`* di sini semakin menjelaskan bahwa nasihat yang disampaikan al-Qur`an digambarkan Nouman sebagai nasihat yang penuh kasih sehingga membuat yang membacanya mendekat dan merasa tentram. Ibarat al-Qur`an adalah seorang ahli yang memberikan resep untuk pasiennya. Demikian *rules* yang sedang dibangun Nouman menurut hemat penulis.

3) *Hudan* dan *Rahmah*

Baik *Hudan* (petunjuk) dan *Rahmah*, bagi Nouman adalah implikasi jika nasihat diterima oleh pembaca. Oleh karena itu, keduanya

⁴⁵ Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 295.

⁴⁶ Nouman Ali Khan Indonesia, *Bersahabat Dengan Al Quran - Nouman Ali Khan Subtitle Bahasa Indonesia*. (diakses pada 9 Oktober 2020).

tidak akan terjadi sebelum pembaca mencoba belajar untuk menerima nasihat dari al-Qur`an dan percaya bahwa al-Qur`an akan menyembuhkannya.

Di sini terlihat bahwa rasa percaya kepada al-Qur`an melalui kata *Mu'minīn* menjadi *rule* yang memiliki peran sentral sebagai perasaan yang harus dibangun. Hal itu karena rasa percaya kepada al-Qur`anlah yang akan membuka pembaca menerima al-Qur`an sebagai nasihat, obat, petunjuk dan rahmat.

e. Al-Qur`an adalah Kitab Komunikasi

Indikasi *rule* al-Qur`an sebagai kitab komunikasi penulis temukan ketika Nouman menafsirkan surat *al-Fātiḥah* sebagai surat yang isinya mencerminkan komunikasi antara hamba dan Tuhannya. Ayat satu (al-Ḥamdulillah) sampai ayat empat adalah cara Allah berkomunikasi kepada hambanya dan ayat lima sampai tujuh adalah cara hamba menjawab komunikasi Allah. Sebagai contoh dari hal ini penulis mengutip contoh yang diberikan Nouman:

“Someone ask me how *Alif Lām Mīm* and *Qāf* can connect with me? Let me tell you al-Qur`an is a book. Have you ever read a book in your life? Yes, you have. The purpose of the book is for you to understand. If you do not understand the book, then it is useless. Does everyone understand the meaning of the *harf muqāṭa'ah*? No. So what's the point? Of course there is a purpose. The point is there is something you will never know and you have to learn. That is the first lesson that you do not know everything and you will never know everything. You have to put your brain in humility. Allah is your teacher. He will decide what you will understand and what you will not understand. Allah fix your attitude. Even that alone talks about you and your behaviour. Because when you read a chapter you do not understand from another book, you can say 'I do not like this chapter, I do not understand. What is this? What does it mean?' You have to open the Qur`an with humility, that is what it means.”⁴⁷

⁴⁷ Nouman Ali Khan Indonesia, [Subtitle Indonesia] *Terhubung Kembali dengan Quran 2 - Nouman Ali Khan di Masjid Istiqlal, Jakarta.* (diakses pada 13 Maret 2020).

Dari contoh ini tampak terjalin dua arah komunikasi. Satu arah dari Allah dalam bentuk pengajaran dengan memperdengarkan al-Qur`an kepada hambanya. Di sisi lain, hamba menjawab komunikasi itu melalui perenungan terhadap ayat dan mengubah ayat tersebut menjadi doa.

3. Body Konsep Reconnect with the Qur`an

Penulis menemukan bahwa gagasan *body konsep* diproduksi Nouman melalui penafsiran terhadap QS. Al-Jumu'ah: 2 yang intisarinnya diambil dari empat tugas yang diemban rasul. Keempat tugas itu kemudian dibentuk menjadi sebuah proses terhubungnya al-Qur`an dan hati. Body konsep di sini terdiri lima *rules* praktis yang setiap *rulesnya* saling berhubungan.

a. Mempelajari surah *al-Fātiḥah*

Nouman sangat menganjurkan orang-orang memulai perjalanan *reconnect with the Quran* melalui surat *al-Fātiḥah*. Akan tetapi bukan sekedar memahami pelajaran di dalam *al-Fātiḥah*, target Nouman melalui *rule* ini adalah bagaimana *al-Fātiḥah* bisa menjadi pemicu yang memberikan kesan bahwa al-Qur`an hanyalah wahyu, bukan yang lainnya. Nouman ingin orang-orang merasakan keajaiban, keindahan dan kehebatan al-Qur`an, sehingga inilah yang akan mendorong tumbuhnya rasa penasaran dan apresiasi terhadap al-Qur`an.

Rule pertama ini diambil Nouman dari tugas pertama rasul kepada orang-orang Arab di sekitarnya kala itu yang kemudian menjadi sahabat, *Yatlū 'Alaihim Āyātih*.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur`an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka

benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-Jumu'ah [62]: 2).⁴⁸

Secara harfiah terjemahan kalimat ini adalah membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka (orang Arab), namun terjemah Nouman di sini adalah memperkenalkan kepada orang-orang keajaiban ayat-ayat Allah, sehingga membuat mereka tunduk kepada kebenarannya. Di sini Nouman menerjemahkan tugas rasul ke dalam konteks memperkenalkan ayat Allah karena ini adalah tugas pertama rasul, yaitu mengenalkan keberadaan *Al-Malik*.⁴⁹ Argumen ini didukung karena sesuai dengan nama Allah yang dikenalkan pertama kali dalam surat al-Jumu'ah dan memberikan bukti dengan kemukjizatan al-Qur'an bahwa yang disampaikannya adalah kalam Allah.

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ
 الْحَكِيمِ

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah Yang Maharaja, Mahasuci, Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. al-Jumu'ah [62]: 1).⁵⁰

b. Divine Speech

Divine speech bertujuan menangkap keindahan dan kemukjizatan bagian al-Qur'an yang lain, selain *al-Fātiḥah*, sehingga orang-orang yang melewati langkah ini akan paham bahwa al-Qur'an benar-benar dari Allah.⁵¹ Jadi, bisa disebut *divine speech* adalah hal yang sama dengan

⁴⁸ Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 816.

⁴⁹ Dalam penafsiran Nouman, tugas rasul yang empat dan nama Allah yang empat di dalam QS. Al-Jumu'ah saling berkaitan. Tugas rasul sebenarnya terinspirasi dari nama Allah yang empat. Sehingga ketika al-Malik (raja) disebutkan sebagai nama yang pertama, tugas pertama rasul adalah mengenalkan al-Malik sebab ia adalah utusan al-Malik. Begitupula nama-nama yang lain; al-Quds (Maha Suci) berhubungan dengan tugas rasul wa Yuzakkīhim, dan seterusnya. Lihat, Bayyinah Institute, "4 Guided Steps in the Quran for Self Transformation", <https://www.youtube.com/watch?v=1rAotjRSJ1k&t=93s> (diakses pada 16 April 2020).

⁵⁰ Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 816.

⁵¹ Bayyinah Institute, "4 Guided Steps in the Quran for Self Transformation", <https://www.youtube.com/watch?v=1rAotjRSJ1k&t=93s> (diakses pada 16 April 2020).

mempelajari al-Qur`an namun dengan tujuan membuktikan kebenaran al-Qur`an sebagai kalam Allah.

Meski diambil dari tugas rasul yang sama, *yatlū 'alaihim āyātih*, mempelajari *al-Fātiḥah* dan *divine speech* memiliki fungsi yang berbeda. Jika langkah sebelumnya adalah pemicu terhadap pembenaran al-Qur`an, *rule divine speech* adalah pemantapan apresiasi dan kebenaran al-Qur`an sebagai wahyu. Keduanya lebih dapat dilihat sebagai proses yang berkesinambungan. Sebagai langkah awal dari *reconnect with the Qur'an*, proses ini dapat dilalui dengan mendengarkan dari penjelasan ahli tafsir. Beberapa subjek yang dibahas Nouman di dalam *divine speech* misalnya *the qur`an from a literary prespective, sequencing in the qur`an, dialog in the qur`an* dan *consistency in the qur`an*.⁵²

c. Thematic Overview

Thematic Overview secara singkat dapat diartikan *bird eyes view of the Qur'an and its main points*.⁵³ Ia diarahkan untuk memberikan tinjauan umum al-Qur`an dan tema-tema pokok yang merepresentasikan konsep utama di dalam al-Qur`an, sebelum seseorang mempelajari seluruh bagian al-Qur`an. Konsep utama ini kemudian berfungsi untuk membangun pemahaman yang baik terhadap subjek-subjek yang ada di dalam al-Qur`an.

Rule ketiga ini diambil Nouman dari tugas rasul yang kedua, *wa Yuzakkīhim*. Proses penyucian ini kemudian dipecah menjadi dua bagian yang kemudian dilanjutkan pada *rule* selanjutnya, disebabkan proses penyucian membutuhkan waktu yang lama.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^{٥٤}

Setelah para sahabat mantap keyakinannya terhadap al-Qur`an, langkah selanjutnya adalah menyucikan mereka dengan membawa

⁵² Lihat di App Bayyinah TV.

⁵³ Bayyinah Institute, "4 Guided Steps in the Quran for Self Transformation", <https://www.youtube.com/watch?v=1rAotjRSJ1k&t=935> (diakses pada 16 April 2020).

⁵⁴ Al-Qur`an, 62: 2.

mereka lebih dekat kepada Allah, *al-Quddūs*. Berdasarkan hal ini, maka titik tekan dalam *rule* ini pertama-tama adalah memberikan hal-hal fundamental yang akan menjadi gagasan utama yang membimbing pemahaman dengan baik.

Jika diibaratkan sebuah gedung, konsep utama (tema-tema pokok al-Qur`an) yang menjadi *rule* adalah pilar-pilar yang menjaga gedung itu bersama. Sehingga, dengan memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep utama al-Qur`an, hal ini diharapkan dapat membantu orang-orang mempelajari al-Qur`an dengan baik. Konsep utama akan menjadi asas bagi pemahaman mereka terhadap subjek-subjek di dalam al-Qur`an. Mereka tidak perlu khawatir jika ingin mempelajari subjek lain di dalam al-Qur`an, karena mereka bisa menghubungkan atau mengikatnya kepada konsep utama (tema pokok al-Qur`an).

Di antara contoh *thematic overview* adalah tema al-Qur`an. Al-Qur`an mempunyai nama lain yang merepresentasikan sifatnya seperti *Mau'izah*, *Shifā`*, *Hudan*, *Rahmah*, *Nūr*, *Mubīn* dan *Dhikr*. Dengan mempelajari hal ini maka persepsi bahwa al-Qur`an sudah tidak relevan di zaman sekarang, karena ketika melihat ayat-ayat yang menerangkan hukum-hukum, dirasa tidak adil dan terkadang tidak masuk akal dari sudut pandang manusia, dapat dipertanyakan kembali.

d. Concise Commentary

Concise commentary secara singkat dapat diartikan membaca komentar singkat. Pada *rule* ini seseorang akan mempelajari ringkasan dari komentar-komentar singkat ulama di dalam al-Qur`an. Tujuannya supaya pembaca mempunyai pandangan dan panduan yang bagus tentang keseluruhan al-Qur`an melalui yang kemudian dijumpai dengan komentar singkat tersebut. Oleh sebab itu, *rule* ini sebenarnya berhubungan dengan langkah sebelumnya, *thematic overview*. Hanya saja, jika *thematic overview* mempelajari konsep-konsep utama di dalam al-Qur`an, *concise commentary* lebih mempelajari al-Qur`an secara utuh termasuk subjek atau cabang pembahasan yang tidak disinggung di *thematic overview*. Keduanya diambil Nouman dari tugas kedua rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihi wa Sallam, wa Yuzakkīhim*.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Kalimat *wa yuzakkīhim* diterjemahkan Nouman dengan membersihkan atau memurnikan mereka dengan cara konsisten mengingatkan mereka terus-menerus melalui ayat-ayat Allah. Sehingga aturan dari *rule of game* ini adalah ia dilakukan secara konsisten. Terjemahan ini secara harfiah juga dapat dibenarkan sebab membersihkan dalam aktivitasnya akan membutuhkan waktu dan proses yang berulang-ulang. Alasan Nouman menerjemahkan kalimat ‘konsisten mengingatkan mereka’ tampaknya juga melihat apa yang dilakukan rasul pada tugas kedua, menyucikan sahabat dengan membawa mereka lebih dekat kepada *al-Quddūs* dengan mengajarkan dan mengingatkan ayat-ayat Allah berulang-ulang, hingga itu membersihkan hati, memandu pikiran dan tindakan mereka.

e. *Deeper Looker*

Deeper looker dideskripsikan Nouman sebagai “Deeper look study is looking qur`an in depth. So we can learn the law and learn some of the wisdom of the qur`an to the best of our ability.”⁵⁵ Dengan kata lain *deeper looker* adalah upaya untuk memahami al-Qur`an secara mendalam yang tidak ada batas akhirnya. Sebab yang namanya *wisdom* tidak akan pernah habis dan sulit didapatkan. Sehingga, *rule* terakhir ini menuntut seseorang untuk selalu mempelajari al-Qur`an secara kontinuitas, namun bukan karena terpaksa, akan tetapi karena rasa ingin tahu dan selalu menemukan makna baru ketika al-Qur`an digali lebih dalam.

Rule ini dirujuk Nouman kepada tugas rasul ketiga dan keempat, *wa yu'allim hum al-Kitāb wa al-Hikmah*, mengajarkan mereka hukum dan hikmah.

⁵⁵ Bayyinah Institute, “4 Guided Steps in the Quran for Self Transformation”, <https://www.youtube.com/watch?v=1rAotjRSJ1k&t=93s> (diakses pada 16 April 2020).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
 وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَنفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Ketika hati dan pikiran sahabat sudah terbersihkan dan merasa nyaman, tugas rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alahi wa Sallam* selanjutnya adalah mengajarkan apa yang dapat semakin mendekatkan mereka di sisi Allah, yaitu aturan atau hukum-hukum Allah, *al-‘Azīz*, serta mengilhami mereka dengan hikmah dari *al-Hakīm*, hingga, mereka akhirnya menerapkan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

E. Reconnect with the Qur`an dalam Language Game

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka jika digambarkan ke dalam tabel, terdapat 12 *rules of the game* atau konteks yang melingkupi istilah *reconnect with the Qur`an*. Tujuh *rules* di antaranya masuk ke dalam kategori pra konsep dan lima *rules* lainnya masuk ke dalam kategori body konsep.

No.	Rules of Game		
1.	Pra Konsep	Indikator	Sub Indikator
	a.	Al-Qur`an adalah <i>risālah rabbī</i>	
	b.	Mengapresiasi al-Qur`an	
	c.	Al-Qur`an adalah sahabat	
	d.		Al-Qur`an sebagai pengingat
	e.		Al-Qur`an sebagai tempat mengadu
	f.	Al-Qur`an adalah solusi	
	g.	Al-Qur`an adalah kitab komunikasi	
2.	Body Konsep	Indikator	Sub Indikator
	a.	Mempelajari surah	

		<i>al-Fātiḥah</i>	
	b.	Divine Speech	
	c.	Thematic Overview	
	d.	Concise Commentary	
	e.	Deeper Looker	

Dengan mengetahui *rules of the game* atau konteks yang ada di dalam konsep *reconnect with the Qur'an*, maka semakin jelas bahwa maksud dari *reconnect with the Qur'an* tidak bisa hanya dipahami seperti definisi di awal, *to allow your heart to connect with the Qur'an* dengan tujuan *qalb salīm*. Itu karena ada *rules*; pra konsep dan body konsep yang dalam hal ini membatasi sekaligus mengarahkan makna apa sebenarnya yang ada di balik *reconnect with the Qur'an*. Sebab jika aturan ini dilepas, makna *reconnect with the Qur'an* bisa disalahpahami dan ditafsirkan ke dalam banyak pengertian.

To connect di sini, berdasarkan data analisis tersebut, ia melibatkan proses emosional dan praktis. Proses emosional melibatkan rasa percaya dan menjadikan al-Qur'an layaknya sahabat.⁵⁶ Di sana terjalin ikatan saling pengertian atau saling memahami, yaitu menumbuhkan rasa percaya dari hati bahwa ia tidak akan menyesatkan, bahkan lebih dari itu ia menginginkan yang terbaik untuk pembacanya dan tempat bertukar pikiran, yaitu membuka hati untuk bertanya dan menerima nasihat darinya.

Adapun proses praktis, ia melibatkan proses mempelajari al-Qur'an secara gradual seperti yang diajarkan rasul kepada sahabat. Mulai dari mengenal untuk membentuk keyakinan bahwa al-Qur'an bukan kalam manusia. Kemudian mempelajarinya secara konsisten agar fungsi al-

⁵⁶ Al-Qur'an bukan cuma untuk dipahami, tapi diapresiasi. Selengkapnya lihat, Nak Collection, "Youth Attitude towards Quran", <https://www.nakcollection.com/download-videos.html> (diakses pada 5 November 2020).

Qur'an sebagai pembersih dan obat hati serta menuntun akal kepada yang benar dapat dirasakan.

Dengan demikian *to connect* dalam definisi *reconnect* bukan berarti sekedar membuat seseorang membaca al-Qur'an karena sebelumnya jarang membaca al-Qur'an atau meningkatkan jumlah bertemu dengan al-Qur'an. Akan tetapi, ia diartikan membuat hati hidup dengan melibatkan membangun rasa percaya dan menempatkan al-Qur'an sebagai sahabat secara emosional dan berinteraksi dengannya dalam bentuk mempelajarinya secara praktis. Hal ini menjadi penting, sebab hatilah tempat yang menggerakkan seseorang dan merasakan segala sesuatu. Dengan demikian al-Qur'an dapat mencapai tujuannya, yaitu menghidupkan hati, membimbing, menasehati, memberi kekuatan untuk memutuskan tindakan yang benar, sehingga menumbuhkan manusia yang berkarakter mulia sesuai arahan al-Qur'an.

F. Simpulan

Konsep *reconnect with the Qur'an* yang ditawarkan Nouman didefinisikan sebagai aktivitas menghubungkan atau menyelaraskan hati manusia dengan kandungan al-Qur'an dengan tujuan untuk menyelamatkan hati manusia (*qalb salim*). Alasannya karena hati adalah tempat yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Pengaplikasian konsep ini, selanjutnya akan menempatkan kandungan al-Qur'an menjadi referensi dalam paradigma dan tindak manusia. Untuk mencapai tujuan itu, seseorang harus melibatkan hubungan secara emosional dan hubungan secara praktis dengan al-Qur'an yang menjadi *rules of game* dari konsep *reconnect with the Qur'an*. Hubungan secara emosional dengan al-Qur'an meliputi: *pertama*, meyakini jika al-Qur'an adalah pesan cinta dari Allah. *Kedua*, mengapresiasi al-Qur'an. *Ketiga*, menempatkan al-Qur'an sebagai sahabat. *Keempat*, menempatkan al-Qur'an sebagai sumber solusi. *Kelima*, meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab komunikasi.

Adapun hubungan secara praktis bersama al-Qur'an, rumusan ini disarikan dari QS. Al-Jumu'ah [62]: 2. Rumusan ini meliputi empat rangkaian *rules*. *Pertama*, mempelajari surat *al-Fātiḥah*, *kedua*, *Divine*

Speech, ketiga, *Thematic Overview*, keempat *Concise Commentary* dan kelima, *Deeper Looker*. Pada hubungan praktis ini, *rules* pertama dan kedua bertujuan untuk mengungkapkan kemukjizatan al-Qur`an dan menumbuhkan keyakinan bahwa al-Qur`an adalah benar-benar dari Allah. *Rule* ketiga bertujuan untuk memberikan pondasi pemahaman terhadap hal-hal fundamental di dalam agama, seperti siapa itu Allah, melalui tema-tema pokok di dalam al-Qur`an. *Rule* keempat bertujuan untuk memberikan seseorang panduan dan pandangan tentang keseluruhan al-Qur`an dengan mempelajari komentar-komentar singkat para ulama. Sementara *rule* terakhir bertujuan untuk memahami al-Qur`an secara mendalam untuk menemukan hikmah di dalam al-Qur`an.

Daftara Pustaka

Al-Qur`an.

Achmad, Firdaus. "Language Games: Membidani Makna dari Rahim Permainan," t.t.

Al-Qaṭṭān, Mannā' bin Khalīl. *Mabāḥiṯh fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Maktabah Wahbah, 2000.

Balkeran, Arianna. *Hustle culture and the implications for our workforce*. New York: Baruch College, 2020.

Bayyinah Institute. *4 Guided Steps in the Quran for Self Transformation - Nouman Ali Khan*, 2017.
<https://www.youtube.com/watch?v=9J6dxR6wkjg>.

Fahad Alkandari | فهد الكندري. ح7 نعمان علي خان من ضياع المراهقة إلى أشهر خادم | للقرآن في أمريكا | EP6 NOUMAN ALI KHAN, 2016.
<https://www.youtube.com/watch?v=6JJ2C3rHaeE>.

Farida, Norma Azmi, dan Zainal Abidin. "SUARA MODERASI ISLAM DARI TAFSIR DIGITAL: Analisis Tafsiralquran. Id melalui Escape from Echo Chamber." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 2 (2021): 195–220. <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.755>.

Findlay, JN. "Philosophical Investigations. By Ludwig Wittgenstein. German text with English translation by GEM Anscombe." Diterjemahkan oleh G. E. M. Anscombe. *Philosophy* 30, no. 113 (1955).

- Fontaine, Ridhwan. "Some Management Lessons in Sūrah Al-Baqarah based on The Works of Khaled Based on the Works of Khaled (nd) and Khan (2012)." *International Journal of Economics, Management and Accounting* 25, no. 1 (2017): 105–23.
- Ghofur, Abdul, Nur Huda, dan Ali Ja'far. "Stylistic Analysis of Surah Al-Zalzalāh." *ALSINATUNA* 6, no. 2 (2021): 187–203. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v7i2.3575>.
- Griffith, Erin. "Why Are Young People Pretending to Love Work?" *The New York Times*, 26 Januari 2019, bag. Business. <https://www.nytimes.com/2019/01/26/business/against-hustle-culture-rise-and-grind-tgim.html>.
- Hairul, Moh Azwar. "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan Di Channel Bayyinah Institute Dan Quran Weekly." *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 197–213. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Huda, Nur, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah. "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)." *International Journal Ihya'Ulum al-Din* 22, no. 2 (2020): 198–231. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>.
- Illing, Sean. "An Atheist Muslim on What the Left and Right Get Wrong about Islam." *Vox*, 7 Juli 2017. <https://www.vox.com/conversations/2017/7/7/15886862/islam-trump-isis-terrorism-ali-rizvi-religion-sam-harris>.
- J. Pink. "Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'ān in The Willey Blackwell Companion to the Qur'ān." Dalam *The Willey Blackwell Companion to the Qur'ān*. New York: John Wiley & Sons, 2017.
- Kaelan, MS. *Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Paramadina, 2006.
- M. Webb, Lynne. "Online Research Methods, Qualitative." Dalam *The International Encyclopedia of Communication Research Methods*. New York: John Wiley & Sons, 2017.

- Nouman Ali Khan Indonesia. *Bersahabat Dengan Al Quran - Nouman Ali Khan* Subtitle Bahasa Indonesia, 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=do1ZPg8o67U>.
- . [English Subtitle] *Reconnect with Quran 1 - Nouman Ali Khan At Istiqlal Masjid*, 2018. https://www.youtube.com/watch?v=eOtWSF1ta_A.
- . [Subtitle Indonesia] *Terhubung Kembali dengan Quran 2 - Nouman Ali Khan di Masjid Istiqlal, Jakarta*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=W34PERCo42M>.
- Republik Indonesia, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Republika. "50 Persen Umat Islam Indonesia Belum Bisa Baca Alquran." *Republika Online*, 11 Oktober 2018. <https://republika.co.id/share/pgfc9e366>.
- Ross, William David. *The Nicomachean Ethics of Aristotle*. Diterjemahkan oleh F. H. Peters. 10 ed. London: Oxford University, 1906.
- Sina, Ali. "Why I Left Islam." EX-MN, 18 Desember 2018. <https://www.exmuslimsofnorway.com/single-post/2018/12/18/why-i-left-islam>.
- Tim Penulis. "Nouman Ali Khan." *The Muslim 500*. Diakses 14 Oktober 2020. <https://themuslim500.com/profiles/nouman-ali-khan/>.
- Ulya, Fikriyati, dan Fawaid Ahmad. "Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourse, and Contestations." *AICIS*, 2019. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291646>.
- Walter, Elizabeth. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. 3 ed. Cambridge City: Cambridge university press, 2008.

